

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Keadaan wilayah**

Desa wajo merupakan salah satu desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Keo Tengah dengan luas wilayah 65,62 km, dengan jumlah. 12 RT dan 289 KK.

Desa Wajo dengan Ibu Kota Mbay terletak dibagian selatan dengan jarak 60 km dari ibu kota Kabupaten

Adapun batas wilayah sebagai berikut

- Sebelah utara Desa Kota Keo Dua
- Sebelah timur Desa Kobar
- Sebelah selatan Desa Wajo Timur
- Sebelah barat Desa Lewa Ngera

###### **b. Georafis, Topografis, flora,fauna dan Orbitrasi**

###### **1. Geografis**

Wilayah desa Wajo berada pada ketinggian 500-800 dari permukaan laut,dengan kemiringan antara 8%-15%,beriklimtropis dengan curah hujan antara 4-5 bulan atau rata-rata 120 hari hujan atau lebih banyak mengalami musim panas.

## 2. Topografis

Wilayah desa Wajo terdiri dari dataran 90 % perbukitan 5% dan lembah 5% serta merupakan daerah vulkanis sehingga srtuktur tanah pada umumnya berpasir (80%) dengantanah kapur (20%) serta keasaman tanah pH berkisar antara (6,0-7,0), drainse baik,solum tanah dangkal dalam (0,10 M s/d 1,5 M)

Secara geografis wilayah desa Wajo terletak didaerah terpencil namun pendekatan pelayanan ke pusat-pusat pemerintah baik kecamatan maupun kabupaten sangat lancar, hal ini didukung dengan fasilitas transportasi umum yang beroperasi disetiap penjurur yang melintasi wilayah desa wajo dan juga berada dilintas jalan negara dengan jarak tempuh dari wajo kepusat kecamatan kurang lebih 7 km dengan jarak tempuh 20 menit, kepusat ibu kota kabupaten kurang lebih 74 km dengan jarak tempuh 3 jam dan ke pasar Maunori kurang lebih 6 km dengan jarak tempuh 15 menit.

## 2. Sejarah Desa Wajo

Desa Wajo terbentuk pada tahun 1957 dibawah pimpinan bapak Fransiskus Muwa dengan juru tulis bapak Galu Bhoose pada masa itu desa Wajo terdiri dari tiga anak kampung yang masing-masing di ketuai oleh kepala adat setempat yakni:

Wajo 1 : Bapak Alosius Bhongo

Puwada : Bapak Servasius Nanga

Daratuka : Bapak Rovinus Lao

Pada masa itu masih desa percobaan sampei dengan tahun 1966 sedangkan pada tahun 1996 sampai tahun 1974 sudah termasuk desa deveinitive yang memiliki struktur kepala desa, wakil desa, dan juru tulis desa antara lain:



*Gambar 4.1: Kampung Adat. Wajo (Dok Pribadi November 2023)*

Kampung Wajo memiliki destinasi wisata budaya yang cukup unik seperti rumah adat dan juga alat musik tadisional yang biasa kenal dengan alat musik *Ndoto* (bambu). Sejak rumah adat ini didirikan alat musik *Ndoto* mulai dikenal oleh masyarakat sekitar dan bahkan menarik perhatian warga negara asing karena keunikan dari bunyi yang dihasilkan alat musik *Ndoto*. Untuk dapat mengunjungi kampung adat wajo para wisatawan dapat menempuhnya dengan menggunakan mobil atau motor. Di lokasi destinasi wisata budaya ini parah wisatawan disuguhkan dengan nuansa alam dan hawa pengunungan yang menjulang disebelah kiri dan kanan.

Selain memiliki keindahan alam yang cukup menarik kampung adat Wajo juga yang mempunyai suasana yang sakral dengan kekuatan mistik yang mengelilingi kampung adat Wajo. Kampung adat wajo memiliki salah satu rumah besar yang bernama sa'o pile (rumah pemali/ruamah adat) yang di tempati oleh kepala suku besar. Untuk masuk kampung adat wisatawan atau parang pengunjung wajib mengenangkan pakian adat setempat berupa sarung tenun adat dan selendang tenun adat dengan motif lokal.

Tabel 4.1: Wakil Desa dan Juru Tulis

|               |          |                 |
|---------------|----------|-----------------|
| Kepala Desa   |          | Fransiskus muwa |
| Wakil Desa    |          | Yansen Ben Aja  |
| Juru Tulis    |          | Piet Yan Jo     |
| Pembantu Adat | Wajo     | Alosius Bongo   |
|               | Puu'wada | Galus Bhose     |
|               | Daratuka | Igidius Wasa    |

Sumber data: Data Desa (November 2023)

Pada tahun 1974 diadakan pemilihan kepala desa baru yakni Bapak Igidius Wasa dengan sekretaris merangkap wakil yakni bapak Nikodemus Nai pada tahun 1974-1989 dan selanjutnya pada tahun 1989-1990 diadakan pemilihan kepala desa terpilih bapak Kristoforus Gaso dan sekretarisnya bapak Piet Yan Jo. Pada tahun tersebut terbentuklah struktur pemerintahan desa yaitu dengan adanya kepala urusan (KAUR) yang terdiri dari tiga kepala urusan umum pada tahun 1991 terjadi pergantian kepala desa dari Kristoforus Gaso ke pejabat desa bapak Piet Yan Jo terpilih yaitu Bapak Blasius Ndada sampai

dengan tahun 2002 seiring dengan masa jabatan kepala desa pada tahun tersebut pemilihan kepala desa terpilih yakni Bapak Salvinus Ngao masa pemerintahannya samapi tahun 2006. Tahun 2006 -2008 dijabat oleh pejabat kepala desa yakni Bapak Benediktus Aja.

Tabel 4.2: Nama-Nama Kepala Pemerintahan Desa

| NO | PERIODE   |  | NAMA KEPALA DESA    | KETERANGAN           |
|----|-----------|--|---------------------|----------------------|
| 1  | 1957-1972 |  | Fransiskus Muwa     | Kepala Desa          |
| 2  | 1973-1989 |  | Igidius Wasa        | Kepala Desa          |
| 3  | 1990      |  | Kristoforus Gaso    | Kepala Desa          |
| 4  | 1991-1994 |  | Piet Yan Jo         | Kepala Desa          |
| 5  | 1994-2002 |  | Blasius Ndada       | Kepala Desa          |
| 6  | 2002-2006 |  | Salvinus Ngao       | Kepala Desa          |
| 7  | 2006-2008 |  | Benediktus Aja      | Kepala Desa          |
| 8  | 2008-2011 |  | Yanurius Mau SH     | Kepala Desa          |
| 9  | 2011-2012 |  | Didakus Daga        | Kepala Desa          |
| 10 | 2012-2019 |  | Gabriel Wundu       | Kepala Desa          |
| 11 | 2019-2021 |  | Kanisius Quido Riwu | Penjabat Kepala Desa |
| 12 | 2022-2028 |  | Gabriel Wundu       | Kepala Desa          |

Sumber data: Data Desa Wajo 2023

## B. Musik Ndoto Dalam Ritual Ngagha Mere di Kampung Wajo

### 1. Ritual Adat *Ngagha Mere*

Ritual adat *Ngagha Mere* merupakan ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembahan kepada para leluhur. Ritual adat tahunan ini dilaksanakan oleh enam suku di kampung adat Wajo yaitu: *suku Embu Lau, Suku Embu Mbani, Suku Koto Bhisu Mena, Suku Koto Bhisu Rade, Suku Jemu Dedhe Wawo Dan Suku Jemu Dedhe Wena*. Ritual ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Wajo sebagai tradisi yang diselegarakan secara turun temurun dari nenek moyang.



Gambar 4.2: Anggota Suku Pikul ubi jalar liar ke rumah adat  
(Sumber Internet November 2023)

Ritual *Ngagha Mere* dilakukan di rumah adat. Menu utama yang disajikan dalam pelaksanaan ritual adat ini adalah *uwi* (ubi jalar liar), yang dijadikan persembahan kepada para leluhur sebagai rasa terima kasih Masyarakat Wajo atas perlindungan, keberhasilan kerja yang diberikan kepada mereka untuk mencari *Uwi* (ubi jalar liar). Masyarakat

Wajo telah bersepakat kepada kampung tetangga lainnya untuk menggali *uwi* (ubi jalar liar). Pada saat upacara ini terjadi, semua laki-laki masyarakat Wajo menggunakan pakian adat dengan peralatan lainnya seperti tofa, parang dan tempat untuk menyimpan ubi jalar. Pada saat upacara ini dilaksanakan masyarakat yang berada ditempat menggali (*uwi*) ubi jalar liar dan juga dalam perjalanan tidak ada satupun yang boleh menegur atau bertanya.

Tahapan ritual *Ngagha Mere* dimulai pada bulan Maret dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama. Pada beberapa tahapan awal yang dilakukan adalah:

1. Kema kopo nggua

*Kopo Nggua* merupakan tempat yang berbentuk segi empat, dengan tinggi mencapai perut orang dewasa. *Kopo nggua* berfungsi sebagai tempat perjamuan. Pada malam hari sekitar jam 18:30 ketua adat, ana susu (pewaris selanjutnya/penganti ketua adat dan keenam suku melakukan perjamuan malam dengan bahasa setempat disebut dengan *Ka Donggo Kopo*.

2. *Oa Pale Manu*

Disetiap suku dengan jumlah semua suku ada enam (menggumpulkan ayam dan beras disetiap suku).

3. *Nggae Tonda* (cari bambu/ndoto).

Ritual *Ngagha Mere* dilaksanakan pada Juli disetiap tahunnya. Pada tahun 2018 ritual tersebut dilaksanakan pada tanggal

7 Juli sampai dengan 16 Juli. Ritual Ngagha Mere terdiri dari beberapa tahap yakni, *Wuku* (memanggil), *La'e Mbue* (membelah daun kacang), *Mendi Mbue Kaju Api Ida* (membawa kacang hijau), *Ka Ngagha* (makan kacang hijau), *Lemba Uwi* (cari ubi), *Bhei Uwi* (pikul ubi), *KaUwi* (makan ubi) yang dilaksanakan tiga malam berturut-turut, dan *Rio* (mandi). Bagian atau tahap yang paling penting dalam ritual *Ngagha Mere* adalah *Bhei Uwi* (pikul ubi), karena pada tahap ini ubi akan dipersembahkan kepada para leluhur.

Dalam pelaksanaan ritual ada *Ngagha Mere* seluruh warga wajib memberikan hasil kebun sebagai persembahan terbaik kepada para leluhurnya. Masyarakat memberikan persembahannya dengan menari tarian adat *Pute Wutu* diiringi syair lagu *Ndanda Ta* dan musik tradisional *Ndoto*.

## 2. Musik Ndoto

Musik *Ndoto* merupakan musik yang penting dimainkan dalam ritual, yakni pada malam sebelum pelaksanaan *Bhei Uwi* (pikul ubi), serta pada pelaksanaan *Bhei Uwi*. Alat musik tersebut terbuat dari bambu betung yang sudah tua dan dipotong dengan ukuran satu ruas, kemudian dilubangi bagian tengahnya.





Gambar 4.3: Musik Ndoto (Dok Pribadi November 2023)

Alat musik Ndoto dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan kayu. Jumlah alat musik yang dimainkan adalah 16 buah dan masing-masing pemain memainkan dua alat musik *Ndoto*. Selain alat musik *Ndoto*, adapula sebuah gendang yang dimainkan bersamaan dengan alat musik tersebut. Gendang tersebut terbuat dari *kayu Ndora* (kayu yang berongga), dan membran atau selaput terbuat dari kulit sapi. Musik Ndoto memiliki beberapa ragam dan ragam yang dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere* yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus tetap dijalani) dan ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kodo Ta Tekuku Tekuku* (dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah). Ragam –ragam tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo yang kemudian diaplikasikan ke dalam musik.

Keunikan dari musik *Ndoto* adalah setelah dimainkan dalam ritual, alat musik ini akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, kemudian dijadikan kayu bakar guna merebus ubi (ubi yang dipersembahkan kepada para leluhur). Yang dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi hanya alat musik *Ndoto*, sedangkan gendang akan disimpan kembali ke rumah adat untuk kemudian dimainkan lagi dalam ritual *Ngagha Mere* pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam penyajian musik *Ndoto* ada beberapa aspek pendukung yakni:

a) Tata lampu

Musik *Ndoto* disajikan pada saat malam hari dan juga dipagi hari maka dibutuhkan penerangan. Tidak ada tata lampu khusus yang digunakan dalam penyajian musik ini karena para penyaji hanya membutuhkan lampu agar bisa memainkan musik dengan benar dan mengantisipasi kesalahan dalam permainan.

b) Tata busana

Pada saat penyajian musik *Ndoto* semua penyaji musik harus serasi dalam mengenakan busana. Busana yang harus dipakai pada saat ritual adalah sarung adat, baju putih, desta dan selempang. Jika tidak ada yang memakai busana sesuai dengan ketentuan maka orang tersebut tidak diizinkan memainkan musik ini.

c) Tata suara

Tidak ada lagu yang didaraskan dalam permainan musik *Ndoto*.

### 3. Pola Permainan Musik Ndoto Dalam Ritual Ngagha Mere

Musik Ndoto memiliki beberapa ragam atau pola permainan, yakni ragam *Gore Ine Oe, Ma'e Taku Goe* (jangan takut dengan segala beban melainkan harus bisa jalani), Ragan *Ndua Reta Uma Nuka Wado Ko'u Bhida Kodo Tekuku Tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus jalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah), dan ragam *Ana Kolo Dasi Lau Bata Bai* (memohon kepada tuhan dan leluhur agar segala pekerjaan dapat memperoleh hasil yang memuaskan).

Ragam –ragam yang dimainkan tergantung dari tabuhan gendang. Gendang akan terlebih dahulu dimainkan dan ketika gendang dimainkan, para pemain musik *Ndoto* akan mengetahui ragam apa yang dimainkan, para pemimpin *Ndoto* akan mengetahui ragam apa yang dimainkan. Ragam yang dimainkan pada tahap *Bhei Uwi* dalam ritual Ngagha Mere yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *Gore Ine Oe, Ma'e Taku Goe* (jangan takut akan segala beban, melainkan bisa dijalani) dan ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kodo Ta Tekuku Tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah).

Pola permainan kedua ragam tersebut adalah sebagai berikut.

## *1. Ragam Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe*

Dalam ragam ini ada beberapa motif yang digunakan yakni:

### a) Motif gendang solo

Gendang solo dimainkan dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Tangan kanan tanpa stick dan tangan kiri menggunakan stick. Pada ragam ini gendang dimainkan terlebih dahulu dengan pukulan cepat. Gendang terlebih dahulu dimainkan dengan maksud dapat memberikan aba-aba kepada para pemain musik ndoto untuk bersiap – siap.



Gambar 4.4: Motif gendang solo (Sumber Internet November 2023)



Gambar 4.5: Motif gendang solo(Sumber internet November 2023)

Jika dilihat dari ragam musik serta pola permainananya, musik Ndoto berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo, yang kemudian diaplikasikan kedalam musik. Kedudukan gendang dalam permainan musik Ndoto melambangkan sang pencipta dan leluhur, yakni sebagai pusat dari seluruh kehidupan masyarakat Wajo dan alat musik Ndoto melambangkan masyarakat Wajo yang dalam kehidupannya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai budaya serta hal-hal baik yang diajarkan secara turun-temurun oleh para leluhur.

b) Motif Ndoto 1 (unisono)

The image shows a musical score for a piece titled 'Motif Ndoto 1 (unisono)'. The score is written for a Gendang and eight Ndoto instruments. The Gendang part is marked with a tempo of 75 and a 2/4 time signature. The Ndoto parts are marked with a tempo of 150 and a 2/4 time signature. The score is divided into two measures, with a double bar line in the middle. The first measure shows the initial rhythmic pattern, and the second measure shows a more complex, faster pattern. The Ndoto parts are all in unisono, meaning they play the same notes and rhythms together.

Gambar 4.6: Musik Ndoto 1 (Sumber Internet (November 2023))

Motif-motif yang dimainkan dalam ragam Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe (jangan takut dengan segala beban, melainkan bisa djalanin) dimainkan dengan tempo cepat dan penuh semangat, melambangkan semangat masyarakat Wajo dalam menjalankan kehidupan meskipun beban dalam hidup.

2. Ragam Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kado Ta Tekuku

Tekuku

a) Motif Ndoto 1

The image shows a musical score for 'Motif Ndoto 1'. It consists of ten staves. The top staff is labeled 'Gonggeng' and contains a sequence of rhythmic notes. Above the first measure of the Gonggeng staff is a box containing the letter 'A' and the tempo marking '♩ = 120'. Below the Gonggeng staff are nine staves labeled 'Ndoto 1' through 'Ndoto 9'. The 'Ndoto 1' staff contains a sequence of rhythmic notes in the second measure, while the other Ndoto staves (Ndoto 2 through Ndoto 9) are mostly empty, with some staves containing a single note in the second measure. The score is divided into three measures by vertical bar lines.

Gambar 4.7: Motif Ndoto 1 (Sumber Internet November 2023)



b) Motif Ndoto 2

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of nine staves, each representing a different instrument. The top staff is labeled 'Gending' and contains a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The subsequent eight staves, labeled 'Ndoto 1' through 'Ndoto 8', show a more uniform rhythmic pattern, likely representing the 'Ndoto' (gong) part of the ensemble. The score is divided into three measures by vertical bar lines. The notation includes various note values, rests, and dynamic markings, typical of a musical score for a specific instrument.

Gambar 4.8: Motif Ndoto 2(Sumber Internet November 2023)

c) Motif Ndoto 3

The image displays a musical score for 'Motif Ndoto 3'. At the top left, there is a boxed letter 'K' above a treble clef. Below this, the score is organized into nine staves. The top staff is labeled 'Orslong' and contains a continuous sequence of eighth notes. The remaining eight staves are labeled 'Ndoto 1' through 'Ndoto 8' and each contains a similar sequence of eighth notes, with some variations in the rhythm and pitch patterns across the different parts. The score is divided into three measures by vertical bar lines.

Gambar 4.9: Motif Ndoto 3 (Sumber Internet November 2023)

d) MotifNdoto 4



Gambar 4.10: Motif Ndoto 4(Sumber Internet (November 2023))

Ragam ini dimainkan dengan cara bersahut-sahutan antara para pemain musiknya(pada motif 1), kemudian para pemain akan memainkan musik *Ndoto* secara bersama-sama. Ragam ini juga berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo, yakni dengan melakukan suatu pekerjaan meskipun sulit, tetap harus dijalani agar hasilnya memuaskan walaupun

lelah. Motif pukulan dengan gaya bersahut-sahut tersebut melambangkan ada salah satu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, namun tidak perlu khawatir karena masyarakat yang lain ada untuk membantu. Dengan kata lain ragam ini diartikan sebagai kehidupan gotong-royong masyarakat Wajo yang telah ditanamkan sejak zaman leluhur.

Salah satu contoh gotong royong dalam kehidupan masyarakat Wajo adalah ketika salah satu masyarakatnya ada yang melakukan hajatan, maka bukan hanya masyarakat itulah yang mempersiapkan segala keperluan untuk hajatan, melainkan masyarakat lain juga ikut membantu, serta masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik hajatan juga ikut membantu baik dari segi materi dan lain-lain. Hal tersebutlah yang kemudian diaplikasikan dalam ragam permainan musik *Ndoto*.

### **C. Fungsi Musik Ndoto Dalam Ritual Ngagha Mere**

Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu:

#### 1) Sebagai sarana ritual

Ritual *Ngagha Mere* merupakan ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembahan kepada leluhur. Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik, yakni musik *Ndoto*. Musik tersebut sangat penting peranannya dalam ritual *Ngagha Mere*, karena merupakan sarana komunikasi masyarakat Wajo kepada leluhur.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan

berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan ( Koentjaraningrat, 1990:190)

2) Sebagai hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan dan ketegangan psikologis atau mental maupun fisik yang terjadi dalam kehidupan. Seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Menurut Bapak Arlodus Jogo pada tanggal 12 November 2022 musik Ndoto merupakan sarana hiburan tetapi hanya dilakukan dalam upacara ritual Ngagha Mere dan juga bisa mengikuti perlombaan ataupun Festival dan penerimaan tamu. Pada masyarakat kampung Wajo musik Ndoto sangat dikenal karena musik tradisional ini sudah turun-temurun. Bagi masyarakat yang akan datang dapat menikmati musik tersebut.

3) Sebagai presentasi estetis

Keindahan dari musik Ndoto terdapat pada pola permainan karena kedua ragam yang digunakan mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo, yakni ragam Gore Ine Oe Mae Taku Goe ( jangan takut akan segala beban, melainkan bisa jalanin), ragam Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhide Kado Ta Tekuku Tekuku ( dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun lelah tetap harus dijalanin agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah).

Musik *Ndoto* adalah sebuah pertunjukan musik yang ditampilkan sebagai sarana ritual oleh masyarakatnya yang dianggap sangat penting. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini, penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu, dibandingkan menikmati bentuknya.

Ada beberapa Fungsi musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere* adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Musik Sebagai Sarana Komunikasi

Masyarakat Wajo dalam ritual *Ngagha Mere*, yakni permainan musik *Ndoto* bukan sebagai hiburan bagi masyarakatnya, melainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur mereka yakni *Ine Ame Embu Kajo*. Masyarakat Wajo percaya bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan, maka para leluhur mereka akan mendengarkannya, dan ketika para leluhur mendengar musik tersebut, leluhur mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberikan persembahan. Selain itu, musik *Ndoto* juga dimainkan sebagai tanda bahwa *uwi* (ubi) telah resmi direbus. Oleh sebab itu, musik *Ndoto* tidak dimainkan lagi dikampung adat Wajo ketika sedang tidak ada ritual *Ngagha Mere*.

2. Fungsi Alat Musik *Ndoto* Sebagai Kayu Bakar

Alat musik *Ndoto* selain dimainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur, juga memiliki kegunaan lain dalam ritual *Ngagha Mere*. Alat musik *Ndoto* akan dibanting sehingga terbelah menjadi

beberapa bagian, dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi. Proses membelah alat musik *Ndoto* berlangsung pada malam setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur, lebih tepatnya pada tahap *ka Uwi* (makan ubi). *Ka Uwi* atau makan ubi (selama tiga malam berturut-turut) dilaksanakan dengan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Dalam pelaksanaannya salah satu masyarakat akan mengeluarkan alat musik *Ndoto* dari rumah adat, dan mulai membelah alat musik tersebut, menjadi beberapa bagian (dengan cara dibanting) dan proses membelah alat musik tersebut berlangsung didepan rumah adat.

Masyarakat Wajo memiliki prinsip bahwa alat musik *Ndoto* yang telah dimainkan dalam ritual adalah alat musik yang hanya diperuntukkan bagi para leluhur, sehingga tidak boleh dimainkan diluar kampung adat dan dipakai atau dimainkan lagi dalam acara atau kegiatan lainnya. Sehingga untuk mengantisipasi adanya permainan alat musik *Ndoto* (*Ndoto yang telah dimainkan saat ritual*) alat musik tersebut di manfaatkan sebagi kayu bakar untuk merebus ubi. Tetapi jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan pembuatan alat musik *Ndoto*, permainan alat musik *Ndoto* dan penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Wajo sendiri, yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik *Ndoto*), menjalani kehidupan

(permainan alat musik *Ndoto*) dan sampai pada kematian (penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar).

Masyarakat Wajo selain membuat alat musik *Ndoto* untuk kepentingan ritual, juga membuat alat musik ini untuk hiburan dan untuk sarana latihan bagi mereka sendiri, terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus Wajo. Namun alat musik yang dibuat untuk hiburan dan latihan tidak dibawah kekampung adat, melainkan disimpan diluar kampung adat ( disalah satu rumah warga). Alat musik *Ndoto* tersebut yang kemudian akan dipakai untuk melatih anak-anak dan muda-mudi Desa Wajo, agar tetap ada penerus untuk memainkan alat musik ini. Alat musik yang digunakan sebagai sarana latihan tidak dibakar, melainkan disimpan agar bisa kembali dipakai.



*Gambar4.11:wawancara narasumber Arnoldus Jogo(Dok. Pribadi November 2023)*

#### **D. Pembahasan**

Musik *Ndoto* adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Musik yang hidup dan berkembang didalam kelompok masyarakat tertentu kemudian di wariskan secara turun dari generasi ke generasi. Menurut M. Habbib Mustopa



musik tradisional menunjukan suatu bentuk ciri khas tersendiri yang hidup didalam kelompok masyarakat tertentu,

Menurut (Wisnawa, 2020:3) musik tradisional adalah jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Musik *Ndoto* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ritual adat *Ngagha mere*. Ritual Ngagha Mere itu sendiri merupakan ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembhan kepada leluhur.

Bentuk musik adalah berbagai karya musik sesuai susunan dan fungsinya (Boneo,2023:288). Fungsi musik *Ndoto* dalam ritual Ngagha Mere adalah sebagai sarana komunikasi karena masyarakat wajo percaya bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan maka para leluhur akan mendengarkannya ketika para leluhur mendengar musik tersebut, para leluhur mengetahui bahwa anak cucunya datang memberikan persembahan. Musik *Ndoto* dimainkan sebagai tanda bahwa ubi telah resmi direbus oleh sebab itu musik *Ndoto* tidak dimainkan lagi dikampung adat ketika sedang tidak ada ritual Ngagha Mere.

Musik *Ndoto* selain sebagai sarana komunikasi kepada leluhur juga berfungsi sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Alat musik *Ndoto* akan dibanting menjadi beberapa bagian dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi untuk dipersembahkan kepada leluhur. Proses membelah alat musik *Ndoto* pada malam hari setelah ubi dipersembahkan kepada leluhur lebih tepatnya pada tahan ka Uwi (makan ubi). Makan ubi selama tiga malam

berturut-turut dilaksanakan dengan alat musik Ndoto sebagai kayu bakar untuk merebus ubi.

Masyarakat Wajo percaya bahwa alat musik Ndoto yang telah dimainkan dalam ritual adalah alat musik yang hanya diperuntungkan bagi para leluhur, sehingga tidak boleh dimainkan diluar kampung adat dan dipakai untuk dimainkan lagi dalam acara atau kegiatan lainnya. Tetapi jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan pembuatan alat musik Ndoto , permainan alat musik Ndoto dan penggunaan alat musik Ndoto sebagai kayu bakar merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Wajo sendiri,yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik Ndoto, Menjalani kehidupan (permainan alat musik Ndoto), dan sampai dengan kematian (penggunaan alat musik Ndoto sebagai kayu bakar).